

*Syamil*

pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027

2014, Vol. 2 No. 2

## PERBANDINGAN TINGKAT PEMAHAMAN ASMAUL HUSNA ANTARA METODE HANIFIDA DENGAN METODE KONVENSIONAL BAGI SISWA SMA

**Julinah***IAIN Samarinda, Indonesia*

julinah\_iain12@gmail.com

### Abstract

The aims of the study are: 1) Determining the level of understanding of the Divine Name for students taught using methods *hanifida*. 2) Determining the level of understanding of the Divine Name for students taught using conventional methods. 3) Knowing a significant difference in the level of understanding of the Divine Name for the students taught with *hanifida* method and the students taught by conventional method. This research is a quantitative research design that uses one-group comparative pretest posttest design. The research approach used in this study is a comparative approach by comparing the 2 methods used as an experiment. The population in this study were all students of SMA Negeri 3 Samarinda counted 1010. The taking sampling technique used is purposive sampling, i.e. taking class X IPA 1 IPA 2, both classes were sampled by reason of that class have been using *hanifida* method and conventional method in learning process about the Divine Name in the subject matter of Islamic Religion. Data collection technique used is observation and objective tests. Techniques used in data prerequisite test analysis is normality test, homogeneity test, chi square and hypothesis testing. The results of this study is that the level of understanding of the Divine Name by students taught by using *hanifida* is very effective. This is proofed by the findings that the average score of conventional method is lower than using *hanifida* method. The score is 72.13% for and 81.57%.

**Keywords:** Comparison, understanding, Asmaul Husna, *Hanifida* Method and Conventional Method

## A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar.<sup>1</sup> Dan dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik memiliki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif. Adapun dampak positif tersebut diantaranya dapat berupa: 1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata dan ada di lapangan; 2) peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar yang merupakan tujuan pendidikan; 3) peningkatan keprofesionalan pendidik agar lebih berkompentendibidangnya; dan 4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian di sekolah.<sup>2</sup>

Mengajar merupakan inti dari pembelajaran di sekolah. Banyak orang yang beranggapan bahwa kemampuan seseorang untuk mengajar lebih banyak ditentukan oleh faktor pembawaan, watak, dan faktor psikis lainnya. Sehingga hanya orang yang memiliki bakatlah yang mudah mengembangkan kemampuannya untuk mengajar. Hal ini terjadi karena “mengajar sejatinya berkaitan dengan bagaimana mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas, baik bertindak, berfikir, maupun bersikap”.<sup>3</sup>

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing global. Oleh karena itu guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru, terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. “Untuk mencapai tujuan tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*), dan sekaligus sebagai pembimbing yang mempunyai tugas memberikan arahan terhadap siswa dalam belajar.”<sup>4</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar.<sup>5</sup> Pendapat ini menegaskan bahwa seorang guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Interaksi edukatif yang tercipta dari perpaduan kedua unsur manusiawi yang didasarkan

<sup>1</sup>Taniredja, Faridli, dan Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1.

<sup>2</sup>Taniredja, Faridli, dan Harmianto, *Model-Model...*, h. 2.

<sup>3</sup>Ahmad Faedi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Kiri Anak*, (Jogyakarta: Diva Press, 2013), h. 12.

<sup>4</sup>Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 125.

<sup>5</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 37.

pada peranan semua komponen pengajaran secara optimal telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik hendaknya dikondisikan sedemikian rupa agar tercipta suasana harmonis dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. *Ausubel* mengatakan bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Sejalan dengan itu pula, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Karena gurulah yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, serta pencapaian hasil pembelajaran yang memuaskan.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Penguasaan metodologi menjadi bekal bagi guru untuk mentransfer pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan internalisasi nilai-nilai (*values*) berkaitan mata pelajaran yang dibinanya secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Dalam pelaksanaannya metode pembelajaran tidak pernah terlepas dengan teori pembelajaran. Bagaimana metode itu digunakan dan seperti apa situasi dan kondisinya. Karena bisa saja suatu metode pembelajaran yang sama hasilnya tidak sama, jika kondisinya berbeda. Hal ini tentunya ketrampilan seorang guru dibutuhkan dalam menetapkan ketepatan suatu metode, karena hasil belajar yang optimal, tergantung pada teknik dan metode.

Penggunaan metode harus didasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (*performansi*) yang menjadi sasaran belajar. Karena keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. *Gagne dan Briggs* mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan ini, *Degeng* menyatakan, suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain dibawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda. Betapa pentingnya sebuah metode pembelajaran, sehingga pemilihan metode pengajaran yang tepat untuk setiap materi pelajaran/topik tertentu adalah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap guru.

Menghafal asmaul husna dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Ada yang memakai metode konvensional atau yang disebut juga dengan metode *behaviouristik* yaitudengan mengulang-ngulang sesering mungkin sampai

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 60.

hafal diluar kepala, dan menjadi kebiasaan.<sup>7</sup> Dengan kata lain semakin sering diulangsemakin mudah diingat. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, dan pikiran. Hasilnyapun bervariasi, ada yang cepat hafal sekaligus cepat lupa. Ada pula yang sulit hafal tapi cepat lupa. Timbul sebuah pertanyaan mengapa orang cepat lupa dengan sesuatu yang telah mereka hafal apabila tidak diulang sampai menjadi perilaku. Karena metode konvensional hanya menghafal urutan kata atau kalimat bahasa yang bersifat logis atau rasional. Hal tersebut adalah kerja otak kiri. Otak kiri daya kerjanya pendek sekali, hanya bertahan 6 jam. Artinya setelah 6 jam orang menghafal, kemudian tidak diulang lagi, yang terjadi adalah lupa.<sup>8</sup> Hal ini pula yang terjadi di SMA Negeri 3 Samarinda selama ini. Dimana proses pembelajaran asmaul husna diberikan guru dengan menggunakan metode konvensional, akibatnya pada saat tertentusiswa mampu mendemonstrasikan bacaan tersebut secara lancar beserta artinya. Namun dalam jarak waktu yang tak begitu lama siswa sudah lupa. Konsekwensinya siswa tak mampu menjawab soal-soal dalam ujian yang mereka hadapi. Dalam arti lain kompetensi mereka tentang pemahaman asmaul husna dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Metode hanifida adalah sebuah metode menghafal pelajaran di samping pemahaman. Sebagai sebuah metode pembelajaran nama Metode Hanifida dipatenkan pada tanggal 29 Desember tahun 2009 yang disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam H. Nasaruddin Umar, Sebuah metode pembelajaran yang bertitik tolak dari *brain based learning* (pembelajaran berdasarkan keseimbangan otak) dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik, dimana pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui antara lain visualisasi, imajinasi, cerita yang penuh aksi dan terpaut erat dengan emosi yang dibuat sendiri sesuai dengan konteks kehidupan yang nyata.<sup>9</sup>

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) materi asmaul husna dipelajari di kelas X, berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya, di mana siswa dituntut bisa menguasai 10 di antara 99 asmaul husna. Pada Kurikulum 2013, hanya 7 kompetensi dari 99 jumlah yang ada (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*). Walaupun demikian hampir kebanyakan guru mewajibkan siswanya untuk bisa hafal 99 (sebagaimana kebanyakan pendapat ulama) secara utuh. Pertimbangan ini diambil mengingat hafalan asmaul husna sebagai kompetensi yang mereka miliki nantinya akan menjadi bacaan zikir yang dibaca sebelum mereka memulai pelajaran pendidikan Agama Islam, disamping berdo'a dan tadarus terlebih dahulu.

Kebijakan untuk memberikan kewajiban menghafal asmaul husna yang berjumlah 99 pada siswa tidaklah keliru, jika mangacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam

---

<sup>7</sup>Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma al-Husna Menghafal Nama, Arti Dan Nomor Urut*, (Jombang: CV Percetakan Fajar, 2009), h. 1.

<sup>8</sup>Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma ...*, h. 1.

<sup>9</sup>Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma ...*, h. 2.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>10</sup> Di mana pendidikan karakter yang telah menjadi salah satu isu utama pendidikan yang menjadi bagian dari pembentukan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia. Secara fitrah manusia telah dibekali sifat-sifat yang baik dan terpuji. Sifat-sifat tersebut merupakan pancaran dari asmaul husna.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-'Araf ayat 172 yaitu :

بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمُ الْاِسْتِغْنَاءُ عَنْكُمُ الشَّهَادَةُ عَلٰى وَاَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِّنْ اٰدَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ اَخَذُوْا  
 غٰفِلِيْنَ هٰذَا عَن كُنَّا اِنَّا الْقِيَمَةِ يَوْمَ تَقُولُوْا اَنْ شَهِدْنَا

Terjemahnya:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,<sup>12</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Sifat-sifat dasar ini tidak akan pernah hilang sampai dia kembali kepada Allah, walaupun terkadang terkalahkan oleh sifat-sifat buruk. Hal inilah yang menjadi dasar keimanan seseorang kepada Allah SWT. Jika dia mampu menjaga dan mempercayai suara-suara hati yang baik, maka keimanannya kepada Allah akan semakin baik.

Namun agar apa yang sudah dituangkan di dalam silabus sebagai acuan guru mengajar bisa tercapai tanpa harus mengorbankan materi lainnya karena dibatasi dengan alokasi waktu yang ada. Maka untuk pemahaman makna asmaul husna penekannya pada asma-asma Allah yang telah ditetapkan pada silabus kurikulum 2013 yakni asma Allah, *al-Kariim*, *al-Mu'min*, *al-Wakiil*, *al-Matiin*, *al-Jaami'*, *al-'Adl*, dan *al-Akhiir*.

## B. Landasan Teori

*Hanifida* adalah metode hafalan dan pemahaman dengan sistem asosiasi, dimana objek yang akan dipahami dan dihafal dihubungkan dengan kalimat/kata yang mudah untuk diingat dan diasosiasikan. Metode ini sebenarnya berasal dari penemuan ilmuwan non-muslim di Amerika Serikat.<sup>13</sup> Dinamai Metode Hanifida karena berasal dari pembuat sistem tersebut, yaitu Hanifuddin Mahadun (Hanif) dan isterinya Khoirotul Idawati Mahmud (Ida). Ide nama Hanifida muncul atas usulan K.H Musthofa Bisri (Gus Mus) ketika kedua pasangan tersebut silaturahmi ke kediaman Gus Mus pada tanggal 13 Juni 2007. Yang kemudian

<sup>10</sup>Amri, Jauhari, dan Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h.51.

<sup>11</sup>Mustahadi, dkk, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kurikulum, 2013), h. 26.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1999), h. 250.

<sup>13</sup>Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *Teknik Menghafal Surat-Surat Populer Metode Hanifida*, (Jombang: CV Percetakan Fajar, 2010), h. ix.

pada tanggal 15 Juni 2007 Gus Mus mengusulkan agar Hanifida sebagai sebuah metode dipatenkan namanya menjadi nama *Metode Hanifida*.

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Paolo Freire memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank”. Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.<sup>14</sup>

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *study comparative* yang menggunakan *one group pretest post test desain* dimana sebelum diberikan perlakuan diberikan *pretest* terlebih dahulu agar dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelumnya. Setelah diberikan *pretest*, maka selanjutnya akan diberikan *post test* untuk mengetahui akhir dari eksperimen tersebut.

Populasinya dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Samarinda yang berjumlah 1010. Jumlah tersebut terdiri dari 27 kelas dari kelas X yaitu kelas IPA ada 7 dan kelas IPS ada 3, kelas XI yaitu kelas IPA ada 5 dan IPS ada 5, sedangkan kelas XII yaitu kelas IPA ada 5 dan kelas IPS ada 3. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu kelas X IPA 1 dan kelas X IPA2.

Teknik analisa data menggunakan: 1. Uji Prasyarat yang terdiri dari: a. Uji Normalitas. Dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 20 dengan teknik *Little for Significance Corroction* dari *Kolmagorov Smirnov*. b. Uji Homogenitas. Digunakan untuk menguji kesamaan varians antara dua kelompok yang dibandingkan. 2. Analisa Perbandingan. Terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas yakni penggunaan metode hanifida dan metode konvensional. Variabel terikatnya adalah pemahaman asmaul husna sebagai hasil belajar dari penggunaan metode tersebut. Hasil test sebagai data pemahaman asmaul husna akan dianalisa dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*. 3. Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 pada computer teknik Analisis Varians (ANAVA) dua jalur pada signifikasi alpha ( $\alpha$ ) 0,05 %.

### D. Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa yang menggunakan metode hanifida dan metode konvensional pada pembelajaran agama Islam mengenai tingkat pemahaman siswa mengenai asmaul husna, penulis peroleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari 30 butir soal test untuk mengambil data terhadap 30 siswa di kelas X IPA 1 dan Kelas X IPA 2 di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Samarinda.

Adapun untuk melihat lebih jelas mengenai hasilnya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.

### 1. Data Hasil Pretes

Data pretes merupakan data awal yang diambil untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum diberi perlakuan, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 soal yang sesuai pada pokok bahasan yang akan disampaikan (indikator) pada asmaul husna.

Soal tersebut diberikan pada kelompok eksperimen 1 yaitu kelas IPA 1 (menggunakan metode hanifida) dan pada kelompok eksperimen 2 yaitu dan kelas IPA 2 (menggunakan metode konvensional)

Pada kelompok metode hanifida dari data *pretes* diperoleh nilai paling rendah adalah 56 dan yang paling tinggi adalah 92, dengan rata-rata 72.13, dan standar deviasi sebesar 5.65, sertavarian sebesar 76.25.

Berikut ini akan disajikan distribusi frekuensi dengan metode hanifida yaitu:

**TABEL X**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI RELATIF**  
**PRE TEST KELOMPOK HANIFIDA**

No	Interval	F absolut	F relative
1	50-57	1	3,33 %
2	58-65	6	20 %
3	66-73	9	30 %
4	74-81	9	30 %
5	82-89	4	13,3 %
6	90-97	1	3,33 %
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil Analisis Siswa pada Tes Objektif Kelas X IPA 1

Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok hanifida yaitu 72.13. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 46.63 % yaitu siswa pada kelas interval nomor, 4, 5 dan 6. Adapun siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 53.37 %, yaitu pada kelas interval 1,2 dan 3.

Selanjutnya pada kelompok metode konvensional dari data *pretes* diperoleh nilai paling rendah adalah 30 dan yang paling tinggi adalah 86, dengan rata-rata 65.07, dan standar deviasi sebesar 6.85, serta varian sebesar 167.86. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Untuk distribusi frekuensi dengan metode konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL XI**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI RELATIF PRETEST**  
**KELOMPOK KONVENSIONAL**

No	Interval	F absolut	F relative
1	30-37	1	3,33 %
2	38-45	1	3,33 %
3	46-53	1	3,33 %
4	54-61	6	20 %

5	62-69	10	30 %
6	70-77	3	10 %
7	78-85	6	20 %
8	86-93	1	3,33 %
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil Analisis Siswa pada Tes Objektif Kelas X IPA 2

Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok metode konvensional yaitu 65.07. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 63.33 % yaitu siswa pada kelas interval nomor, 5, 6, 7 dan 8. Adapun siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 36.67 %, yaitu pada kelas interval 1, 2, 3 dan 4. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

## 2. Data Hasil Post Tes

Post tes merupakan hasil dari sebuah tes uji penelitian yang terakhir setelah diberikannya perlakuan. Dari data inilah peneliti bisa menyimpulkan hasil dan hipotesis dengan uji-t dari kedua kelas tersebut yang mempengaruhi variabel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan soal yang sama dengan pre tes.

Pada kelompok metode hanifida dari data *postes* diperoleh nilai paling rendah adalah 69 dan yang paling tinggi adalah 96, dengan rata-rata 81.57, dan standar deviasi sebesar 7.54, serta varian sebesar 48.18.

Berikut ini akan disajikan distribusi frekuensi dengan metode hanifida yaitu:

**TABEL XII**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI RELATIF**  
**POST TES KELOMPOK HANIFIDA**

No	Interval	F absolut	F relative
1	65-71	2	6,67 %
2	72-79	13	43,33 %
3	80-87	8	26,67 %
4	88-95	6	20 %
5	96-100	1	3,33 %

Sumber data: Hasil Analisis Siswa pada Tes Objektif Kelas X IPA 1

Skor nilai rata-rata post tes kelompok yang menggunakan metode hanifida ini adalah sebesar 81.57. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 50 % yaitu siswa pada kelas interval nomor, 3, 4, dan 5. Adapun siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 50 %, yaitu pada kelas interval 1, dan 2.

Lebih lanjut pada kelompok metode konvensional dari data *postes* diperoleh nilai paling rendah adalah 63 dan yang paling tinggi adalah 92, dengan rata-rata 81.97, dan standar deviasi sebesar 4.59, serta varian sebesar 48.38. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Selanjutnya untuk kelompok konvensional. Berikut ini akan disajikan distribusi frekuensi dengan metode konvensional yaitu:



**TABEL XIII**  
**DISTRIBUSI FREKUENSI RELATIF**  
**POST TES KELOMPOK KONVENSIONAL**

No	Interval	F absolut	F relative
1	60-67	1	3,33 %
2	68-75	2	6,67 %
3	76-83	14	46,67 %
4	84-91	12	40 %
5	92-99	1	3,33 %
	Jumlah	30	100%

Sumber data: Hasil Analisis Siswa pada Tes Objektif Kelas X IPA 2

Skor rata-rata post tes kelompok yang menggunakan metode hanifida ini adalah sebesar 81.97. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 90 % yaitu siswa pada kelas interval nomor, 3, 4, dan 5. Adapun siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 10 %, yaitu pada kelas interval 1, dan 2. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

### 3. Deskripsi Hasil Tes Siswa Kelas Hanifida dan Konvensional

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi hasil pretes maupun posttes, yaitu sebagai berikut:

**TABEL XIV**  
**REKAPITULASI HASIL TES SISWA**

Parameter	Hanifida		Konvensional	
	Pretes	Posttes	Pretes	Posttes
Jumlah Siswa	30	30	30	30
Rata-rata	72.13	81.57	65.07	81.97
Standar deviasi	5.43	7.54	6.85	4.59
Skor Maksimal	92	96	86	96
Skor Minimal	56	69	30	63

Sumber data: Hasil Analisis Siswa pada Tes Objektif Kelas X IPA 1

#### A. Analisis Data

##### 1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum menganalisis data yang didapatkan terutama sebelum menguji hipotesis, sebagai langkah awal untuk menentukan rumus mana yang akan digunakan dalam menguji hipotesis tersebut. Maka penulis harus meneliti beberapa persyaratan yang dalam hal ini yaitu uji normalitas dan homogenitas sampel, baik kelompok siswa yang menggunakan metode hanifidamaupun kelompok siswa yang menggunakan metode konvensional yang diambil dari selisih nilai rata-rata kedua kelompok siswa tersebut.

##### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang terjaring dari masing-masing variabel merupakan suatu distribusi normal atau tidak. Pengujian kenormalan dari distribusi masing-masing kelompok dengan menggunakan SPSS 20.

## a. Uji Normalitas Pretes

Adapun hasil dari uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20, bisa dilihat pada tabel berikut:

**TABEL XV**  
**UJI NORMALITAS PRETES**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hanifida	.159	30	.052	.944	30	.115
Konvensional	.095	30	.200*	.959	30	.284

\*. This is a lower bound of the true significance.

## a. Lilliefors Significance Correction

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

Tabel *Tests of Normality*, dengan interval kepercayaan 95%, maka nilai  $\alpha = 5\%$ . Uji normalitas baik dengan metode Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk dapat dilakukan dengan melihat nilai Signifikan apabila nilai  $\text{Sig} > \alpha$  maka distribusinya normal. Distribusi tidak normal jika sebaliknya.

Berdasarkan hasil tabel di atas, untuk pengujian normalitas, dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada hasil belajar untuk pemahaman siswa yang menggunakan metode hanifida diperoleh nilai signifikan 0,052 berada di atas 0,05 sedangkan untuk uji Shapiro-Wilk diperoleh 0,115 berada di atas 0,05. Uji Kolmogorov-Smirnov untuk hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional diperoleh nilai signifikan 0,200 berada di atas 0,05 sedangkan untuk uji Shapiro-Wilk diperoleh 0,284 yang berada di atas 0,05. Maka hal ini berarti data nilai hasil belajar untuk pemahaman siswa, baik yang menggunakan metode hanifida dan metode konvensional pada uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk semuanya berdistribusi normal.

## b. Uji Normalitas Post Tes

Adapun hasil dari uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20, bisa dilihat pada tabel berikut :

**TABEL XVI**  
**UJI NORMALITAS POST TES**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hanifida	.144	30	.113	.962	30	.357
Konvensional	.153	30	.072	.956	30	.248

## a. Lilliefors Significance Correction

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

Tabel *Tests of Normality*, dengan interval kepercayaan 95%, maka nilai  $\alpha = 5\%$ . Uji normalitas baik dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* dapat dilakukan dengan melihat nilai Signifikan apabila nilai Sig  $> \alpha$  maka distribusinya normal. Distribusi tidak normal jika sebaliknya.

Berdasarkan hasil tabel di atas, untuk pengujian normalitas, dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada hasil belajar untuk pemahaman siswa yang menggunakan metode hanifida diperoleh nilai signifikan 0,113 berada di atas 0,05 sedangkan untuk uji *Shapiro-Wilk* diperoleh 0,357 berada di atas 0,05. Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional diperoleh nilai signifikan 0,072 berada di atas 0,05 sedangkan untuk uji *Shapiro-Wilk* diperoleh 0,248 yang berada di atas 0,05. Maka hal ini berarti data nilai hasil belajar untuk pemahaman siswa, baik yang menggunakan metode hanifida dan metode konvensional pada uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* semuanya berdistribusi normal.

### 3. Uji Homogenitas

Analisis berikutnya dilakukan dengan uji homogenitas untuk mengetahui populasi varians, mempunyai varians yang sama atau berbeda. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Lvene (*Lavene Test*).

#### a. Uji Homogenitas Pretes

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

**TABEL XVII**  
**UJI HOMOGENITAS PRETES**  
**Test of Homogeneity of Variances**  
Pemahaman

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.009	7	17	.459

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

Pengujian homogenitas berdasarkan output di atas sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode hanifida dengan metode konvensional.

Ha : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode hanifida dengan metode konvensional

Jika  $>$ , maka Ho ditolak dan sebaliknya.

Pengujian dengan menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ . Signifikan 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan tabel uji t, diperoleh nilai adalah 3,619. Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-2$  atau  $60-2 = 58$ . Dengan pengujian 2 sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh sebesar 0,459.

Berdasarkan signifikan :

Ho ditolak jika signifikan  $> 0,05$

Ho diterima jika signifikan  $< 0,05$

Berdasarkan tabel uji t, diperoleh nilai  $> (3,619 > 0,459)$  dan signifikan  $(0,001 < 0,05)$  sehingga Ho ditolak. Karena hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan metode hanifida dan metode konvensional pada tingkat pemahaman asmaul husna dari kedua sampel yang dileliti itu ditolak. Berarti perbedaan dua sampel itu adalah terdapat perbedaan. Dengan demikian bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman asmaul husna siswa yang pembelajarannya menggunakan metode hanifida dengan metode konvensional.

b. Uji Homogenitas Post Tes

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

**TABEL XVIII**  
**UJI HOMOGENITAS POST TES**

**Test of Homogeneity of Variances**

Pemahaman

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.522	4	20	.721

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

Hipotesis:

Ho : Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional dengan model hanifida.

Ha : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional dengan model hanifida.

Jika  $>$ , maka Ho ditolak dan sebaliknya.

Pengujian dengan menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ . Signifikan 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan tabel uji t, diperoleh nilai adalah 3,619. Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-2$  atau  $60-2 = 58$ . Dengan pengujian 2 sisi (signifikan = 0,025) hasil diperoleh sebesar 0,721.

Berdasarkan signifikan :

Ho ditolak jika signifikan  $> 0,05$

Ho diterima jika signifikan  $< 0,05$

Berdasarkan tabel uji t, diperoleh nilai  $> (3,619 > 0,721)$  dan signifikan  $(0,001 < 0,05)$  sehingga Ho ditolak. Karena hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan metode hanifida dan metode konvensional pada tingkat pemahaman asmaul husna dari kedua sampel yang dileliti itu ditolak. Berarti perbedaan dua sampel itu adalah terdapat perbedaan. Dengan demikian bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman asmaul husna siswa yang pembelajarannya menggunakan metode hanifida dengan metode konvensional.

c. Deskripsi Perubahan Nilai dari Pretes ke Post Tes

**TABEL XIX**  
**DESKRIPTIF PERUBAHAN NILAI**  
**DARI PRE TES KE POST TES**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
gain hanifida	30	63.33	20.00	83.33	54.1340	17.27056	298.272
gain konvensional	30	53.37	15.38	68.75	39.4937	13.88180	192.704
Valid N (listwise)	30						

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

Berdasarkan hasil tabel di atas, untuk *gain* (perubahan nilai dari *pretest* ke *posttest*) hanifida diperoleh rata-rata 54,13 dengan kategori sedang dan simpangan baku 17,27. Skor maksimum yang diperoleh *gain*hanifida adalah 83,33 dan minimum adalah 20.

Sedangkan untuk *gain* (perubahan nilai dari *pretest* ke *posttest*) konvensional diperoleh rata-rata 39,49 dengan kategori sedang dan simpangan baku 13,88. Skor maksimum yang diperoleh *gain*konvensional adalah 68,75 dan minimum adalah 15,38.

Dari segi kategori *gain* hanifida dan *gain* konvensional sama-sama berkategori sedang tetapi dari nilai berbeda, nilai *gain* hanifida lebih besar dari pada *gain*konvensional.

#### 4. Uji Chi-Square / Kai Kuadrat

Chi square sering dilambangkan  $\chi^2$  digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis terhadap proporsi relative dari case yang dikelompokkan. Data yang ada dalam penelitian ini dari hasil tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai asmaul husna.

Berikut ini hasil yang diinput dari program SPSS 20, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL XX**  
**HASIL PERHITUNGAN CHI SQUARE**  
**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pemahaman	30	49.53	2.897	43	54

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket Menggunakan SPSS 20

**TABEL XXI**

**UJI TINGKAT PEMAHAMAN**  
**Pemahaman**

	Observed N	Expected N	Residual
43	1	2.5	-1.5
44	1	2.5	-1.5
45	1	2.5	-1.5
46	2	2.5	-.5
47	2	2.5	-.5
48	3	2.5	.5
49	4	2.5	1.5
50	4	2.5	1.5
51	2	2.5	-.5
52	5	2.5	2.5
53	4	2.5	1.5
54	1	2.5	-1.5
Total	30		

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket

**TABEL XXII**  
**UJI HIPOTESIS**  
**Test Statistics**

	Pemahaman
Chi-Square	9.200 <sup>a</sup>
df	11
Asymp. Sig.	.603

a. 12 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.5.

Sumber data: Hasil Pengolahan Angket

Pembuatan keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, Nilai chi kuadrat<sub>hitung</sub> sebesar 7.800 tersebut dibandingkan dengan chi kuadrat<sub>tabel</sub> dengan df=dk=1 pada taraf 95% diperoleh nilai 3.841. Ketentuan yang digunakan adalah apabila chi kuadrat<sub>hitung</sub> lebih besar atau sama dengan chi kuadrat<sub>tabel</sub> maka ha diterima.

### 5. Uji Hipotesis Data

Setelah pengujian normalitas data, homogenitas dan uji chi kuadrat, sehingga data tersebut dinyatakan terdistribusi normal dan varian dalam penelitian bersifat homogeny, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan statistik parametris yaitu rumus Uji-t. pengujian ini untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pemahaman siswa mengenai asmaul husna. Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Ho ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho diterima, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Dari hasil perhitungan didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 45.243 untuk nilai pretes dan  $t_{hitung}$  sebesar 64.360 untuk nilai posttes. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05 dan dk ( $n_1+n_2-2$ ), maka dk = 58 diperoleh artinya nilainya  $t_{tabel}$  pada 2.00 seperti yang terlihat di bawah ini:

**TABEL XXIII**  
**UJI HIPOTESIS SKOR PRETES DAN POSTTES**

Nilai	Dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
<i>Pretes</i>	58	45.243	2.00	Ho ditolak
<i>Posttes</i>	58	64.360	2.00	Ho ditolak

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pada hasil perhitungan data pretes terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam memahami asmaul husna menggunakan 2 metode yaitu antara metode hanifida dengan metode konvensional karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $45.243 > 2.00$ ) sehingga Ho ditolak, begitu juga dengan hasil posttes, bahwa pada hasil perhitungan data posttes terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam memahami asmaul husna menggunakan 2 metode yaitu antara metode hanifida dengan metode konvensional karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $64.360 > 2.00$ ) sehingga Ho ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode hanifida lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai materi asmaul husna di SMA 3 Negeri Samarinda.

## E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman mengenai asmaul husna menggunakan metode hanifida dengan metode konvensional di SMA Negeri 3 Samarinda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas, dimana pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Sebagai kelas eksperimen 1 yaitu kelas X IPA 1 menggunakan metode hanifida yang berjumlah 30 siswa dan sebagai kelas eksperimen 2 yaitu kelas X IPA 2 menggunakan metode konvensional yang juga berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa instrument tes, dan tes tersebut merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh hasil pemahaman siswa setelah menggunakan metode hanifida pada kelas eksperimen 1 dan metode konvensional pada kelas eksperimen 2 mengenai pemahaman asmaul husna. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran mengenai asmaul husna. Soal tes pilihan ganda berjumlah 30 soal dan tiap-tiap soal bila benar diberi skor 1 dan bila salah diberi skor 0. Setelah diperoleh data hasil tes siswa kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2, maka peneliti melakukan analisis data tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t yang terdiri uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Berdasarkan analisis data tes, rata-rata skor *pretes* siswa pada kelas eksperimen 1 yaitu 72.13, sedangkan rata-rata skor yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen 2 adalah 65.07. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen

1 dan kelas eksperimen 2 adalah sebesar 7.06 yang berarti metode hanifida lebih bagus dibandingkan dengan metode konvensional. Sedangkan analisis data tes, rata-rata skor *posttes* siswa pada kelas eksperimen 1 yaitu 81.57, sedangkan rata-rata skor yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen 2 adalah 81.97. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah sebesar 0.4 yang berarti metode hanifida berbanding samadengan metode konvensional. Dilihat dari nilai rata-ratanya bahwa ada perbedaan hasil tes tingkat pemahaman yang diperoleh siswa ketika diterapkan metode hanifida dan metode konvensional di kelas eksperimen 1 dan di kelas eksperimen 2. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa hasil belajar pemahaman asmaul husna dengan menerapkan metode hanifida di kelas eksperimen 1 lebih baik jika dibandingkan dengan hasil dari penerapan metode konvensional di kelas eksperimen 2. Selain itu dari hasil perhitungan uji-t diketahui bahwa penerapan metode hanifida lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional, hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap sampel yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 untuk uji normalitas data tampak bahwa 1 kelas tersebut normal, karena didapat perhitungan untuk kelas eksperimen 1 yaitu 0,113 dan untuk kelas eksperimen 2 yaitu 0,072 kedua kelas tersebut diantaranya sehingga dapat dilanjutkan ke uji homogenitas data.

Uji homogenitas perlu dilaksanakan untuk membuktikan kesamaan varian kelompok dibentuk sampel tersebut yang sama. Pengujian sampel dalam penelitian ini menggunakan Uji Bartlett dengan statistic Chi Kuadrat. Dengan syarat homogeny  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka didapat  $X^2_{hitung} = 0.459 < X^2_{tabel} = 3,619$  maka kedua sampel tersebut homogeny. Setelah data dari masing-masing sampel terbukti homogeny dan berdistribusi normal maka data tersebut dapat diolah dengan uji statistic yaitu dengan uji-t, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan) yaitu hasil belajartingkat pemahaman siswa yang menggunakan metode hanifida berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen 1 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 2.

Penerapan metode hanifida dalam proses belajar mengajar di kelas eksperimen kelas X IPA 1 siswa dapat merumuskan sendiri permasalahan dari tugas kelompok yang diberikan, siswa juga dapat mengembangkan hipotesis dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dengan penerapan metode ini dapat melatih siswa untuk berfikir praktis dan memberikan efek positif dalam menghafalkan asmaul husna dan ini dampaknya akan berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa. Sedangkan pada penerapan metode konvensional di kelas X IPA 2 dalam proses belajar mengajar siswa masih diberikan bimbingan oleh guru.

Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 1 (metode hanifida) dan kelas eksperimen 2 (metode konvensional) dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode hanifida dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa lebih baik di SMA Negeri 3 Samarinda pada pembelajaran asmaul husna.



## F. Kesimpulan

Tingkat pemahaman mengenai asmaul husna oleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode hanifida sangat efektif. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa rata-rata nilai tertinggi dari kelompok yang diajarkan dengan menggunakan metode hanifida yaitu 72.13% untuk pretesnya dan 81.57% untuk post tesnya. Yaitu paling tinggi nilai yang didapat siswa yaitu 92 untuk pretes dan untuk post tesnya yaitu dengan nilai 96. Tingkat pemahaman mengenai asmaul husna oleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional tidak begitu efektif. Hal ini didasarkan pada hasil nilai rata-rata 65.07% untuk pretesnya dan 81.97% untuk post tesnya. Nilai tertinggi dari pre tesnya yaitu 86 dan post tesnya 96. Berdasarkan pada perhitungan nilai rata-rata, perhitungan *chi square* dan hasil hipotesis membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman asmaul husna bagi siswa yang diajarkan dengan metode hanifida dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari tabel uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,619 > 0,721$ ) dan signifikan ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan metode hanifida dengan metodekonvensional. Dan hasil chi square yaitu Pembuatan keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, Nilai chi kuadrat<sub>hitung</sub> sebesar 7.800 tersebut dibandingkan dengan chi kuadrat<sub>tabel</sub> dengan  $df = dk = 1$  padataraf 95% diperoleh nilai 3.841. Ketentuan yang digunakan adalah apabila chi kuadrat<sub>hitung</sub> lebih besar atau sama dengan chi kuadrat<sub>tabel</sub> maka  $H_0$  diterima. Hasil dari hipotesis yaitu karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $45.243 > 2.00$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, begitu juga dengan hasil post tes, bahwa pada hasil perhitungan data post tes terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam memahami asmaulhusna menggunakan 2 metode yaitu antara metode hanifida dengan metodekonvensional karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $64.360 > 2.00$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode hanifida lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai materi asmaulhusna di SMA 3 Negeri Samarinda.

## BIBLIOGRAPHY

- A.M, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Amri, Jauhari, dan Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dennison dan Teplitz, *Brain Gym (Senam Otak) untuk Bisnis*, Batam : Interaksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy Syifa', 1999.
- DePORTER, Bobbi, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa 2001.
- Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2003.
- Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Faidi, Ahmad, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Kiri Anak*, Jogyakarta: Diva Press, 2013.
- Hernacki & DePorter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Herry, *Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, *Silabus Pendidikan Agama Islam SMA/MA*, Kurikulum 2013.
- Mahmud, Idawati dan Hanifuddin Mahadun, *Al-Asma al-Husna Menghafal Nama, Arti Dan Nomor Urut*, Jombang: CV Percetakan Fajar, 2009.
- Mahmud, Idawati dan Hanifuddin Mahadun, *Teknik Menghafal Surat-Surat Populer Metode Hanifida*, Jombang: CV Percetakan Fajar, 2010.
- Mukhtar dan Martinis Yamin, *(10) Sepuluh Kiat sukses Mengajar di kelas*, Jakarta, Rakasta Semesta, 2002.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustahadi, dan kawan-kawan, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kurikulum 2013.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2013.

- Sabri,Ahmad,*Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab,Quraish, *MenyingkapTabirIlahi*, Jakarta: LenteraHati,1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Taniredja,Faridli, dan Harmianto,*Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta, 2013.